

## ANALISIS PEMIKIRAN K.H. ABDULLAH SYAFI'IE (1910-1985 M) TENTANG BEBERAPA PRINSIP ILAHIYAT

Muhammad Choirin  
Universitas Islam As-Syafi'iyah  
[choirin.um@gmail.com](mailto:choirin.um@gmail.com)

### ABSTRAK

*Ketokohan K.H. Abdullah Syafi'ie sebagai ulama dan pendakwah dikenal secara meluas dalam masyarakat Islam Indonesia, khususnya masyarakat Betawi. Kontribusi beliau dalam menyebarkan Islam dan memajukan pendidikan melalui Perguruan Islam as-Syafi'iyah tidak dapat dinafikan. Dalam bidang karya tulis, beliau berhasil menulis lebih dari 21 buku. Diantara ciri khas karya tulis beliau adalah dalam bidang akidah dan usuluddin. Artikel yang berjudul "Analisis Pemikiran K.H. Abdullah Syafi'ie (1910-1985) Tentang Beberapa Prinsip Ilahiyyat" ini bertujuan mengetahui ketokohan K.H. Abdullah Syafi'ie sebagai ahli kalam dan kemudian meneliti dan menganalisis kontribusi beliau dalam karya tulis, khususnya dalam isu-isu yang berkaitan dengan ilmu kalam. Penelitian ini menggunakan metode sejarah dan wawancara serta observasi. Penelitian ini mendapati bahwa pemikiran akidah ke-Tuhan-an K.H. Abdullah Syafi'ie merupakan penegasan akan akidah ahli sunnah wal jama'ah Asy'ariyah yang beliau anut.*

**Kata Kunci:** Ulama Betawi, Ilmu Kalam, Abdullah Syafi'ie, Mutakallimin dan Pemikiran Islam

### 1. PENDAHULUAN

Sebelum datangnya Islam, Jakarta merupakan sebuah kota pelabuhan yang bernama Sunda Kelapa. Pada saat itu, wilayah ini berada dibawah kekuasaan kerajaan Hindu Padjajaran.<sup>1</sup> Istilah Padjajaran sendiri bermaksud tanah sunda yang memiliki banyak pohon kelapa.<sup>2</sup> Seperti daerah-daerah lain di wilayah Nusantara, agama Hindu dan Animisme adalah ajaran yang banyak dianuti oleh penduduk Betawi. Sinar Islam mulai menembusi Nusantara dari abad ke-7 M dan akhirnya semakin begemerlapan selepas kurun ke-13 M. Pada abad ini, telah menumbuhkan bibit pembudayaan Islam terhadap penganutnya di alam ini. Proses tersebut hasil dari usaha pendakwah yang tidak mengenal kata lelah untuk mengharapkan keredhaan Allah SWT.<sup>3</sup> Usaha mereka secara langsung memberikan warna bagi kehidupan masyarakat selepasnya.

### 2. PERKEMBANGAN ISLAM DI BETAWI

Disebutkan dalam sejarah bahwa Islam masuk di Jakarta diperkirakan pada abad ke-15 M. Kedatangan Islam di Batavia ini dapat ditelisik dari adanya pesantren Qurro' di daerah Karawang yang didirikan oleh ulama Kamboja pada tahun 1418 M.<sup>4</sup> Pendapat ini dikuatkan oleh keterangan yang terdapat dalam kitab *Caruban Nagari* bahwa pimpinan pesantren yang bernama Sheikh Hasanuddin adalah merupakan seorang putra Sheikh Yusuf Siddiq yang berasal daripada Kamboja yang bertugas menyebarkan Islam.<sup>5</sup> Sumber lain menyatakan bahwa agama Islam masuk ke Jakarta sekitar tahun 1526 M bersamaan dengan kemenangan Fatahillah merebut Sunda Kelapa dari penjajah Belanda.<sup>6</sup>

<sup>1</sup> Ahmad Fadli, *Ulama Betawi*, Ahmad Fadli HS, *Ulama Betawi: Studi Tentang*, 37-40.

<sup>2</sup> Ade Sukirno, *Pangeran Djayakarta Perintis Jakarta Lewat Sunda Kelapa* (Jakarta: Grasindo, 1995), 15.

<sup>3</sup> Wan Abdullah Bin Hj. W. Mahmood, *Tamadun Islam dan Tamadun Alam Melayu Serta Sumbangannya Kepada Dunia*, Selangor: Percetakan Global Printers Sdn. Bhd, 1997),120.

<sup>4</sup> Muhammad Zafar Iqbal, *Islam di Jakarta*, 139.

<sup>5</sup> Badri Yatim, *Peran Ulama*, 133-4.

<sup>6</sup> *Idem.*, 13.

Usaha kaum muslimin untuk menyebarkan agama Islam dilakukan melalui pusat-pusat pendidikan non-formal di masjid, musolla dan madrasah. Diantara pusat pendidikan Islam tersebut ialah Masjid al-Ma'mur di daerah Tanah Abang. Masjid ini didirikan pada tahun 1620 M oleh seorang ulama yang berasal dari Mataram yang bernama Tumenggung. Pada tahun 1717 M, didirikan Masjid al-Mansyur di Kampung Sawah. Selain itu terdapat masjid-masjid lain, antara lain: Masjid Angke (1761 M), Masjid Jami' Tambora di Jembatan Lima (1762 M), Masjid Istiqomah di Tegal Parang (1805 M).<sup>7</sup>

Pada tahun 1839 M, atas jasa baik seorang peniaga kaya dari Makassar bernama Haji Imam Muhammad, didirikanlah masjid di daerah Bidara Cina. Masjid ini selalu menjadi tempat pembelajaran Islam yang dilaksanakan setelah solat subuh. Karena ciri khas inilah, maka pada tahun 1868 M masjid ini dikenali dengan nama Masjid Nurussobah yang bermaksud masjid yang bersinar pada pagi hari.<sup>8</sup> Pada permulaan abad ke-18, terdapat banyak ulama Betawi yang memiliki jasa besar dalam penyebaran dakwah Islam di Jakarta.<sup>9</sup> Diantara ulama tersebut ialah: Guru Sufiyan di Pecenongan,<sup>10</sup> Habib Usman bin Yahya,<sup>11</sup> Sheikh Juneid al-Batawi,<sup>12</sup> K.H. Moh. Mansur di Kampung Sawah, K.H. Abdul Majid di Pekajon, K.H. Ahmad Khalid di Gondangdia, K.H. Mahmud Romli dai Menteng, K.H. Abdul Mughni di Kuninan dan lain-lain.<sup>13</sup>

Menurut Abdul Aziz seperti yang dinukil oleh Hasbi Indra bahwa *sanad* para ulama Betawi tersambung kepada dua ulama besar *al-aramayn* abad ke-17; Almad al-QushayshÊ dan 'Abd al-'AzÊz al-ZamzamÊ yang tersambung pada tiga ulama besar lainnya; MukhtÊr Atharid, 'Umar BajunÊd dan 'Umar Sumbawa.<sup>14</sup>

Memasuki abad ke-19, penyebaran agama Islam di Jakarta semakin meluas dan berkembang dengan baik. Terdapat beberapa faktor yang mempercepat penyebaran Islam di Jakarta, antara lain prestasi beberapa ulama Betawi yang mampu melahirkan para ulama Betawi seperti Sheikh Misri di Tanah Abang, K.H. M. Mansur dan Guru Ahmad Marzuki di Cipinang.<sup>15</sup> Dari tangan guru Marzuki inilah lahir ulama-ulama besar dan berkharisma pada abad ke-20, diantara santi-santri Guru Marzuki yang menjadi ulama besar tersebut ialah: K.H. Nor Ali Bekasi, K.H. Zayyadi, K.H. Syafi'ie Hadzami dan K.H. Abdullah Syafi'ie. Berkaitan dengan ketokohan Abdullah Syafi'ie, Achmad Mubarak mengatakan:<sup>16</sup>

“Almarhum ibarat seorang yang menanam benih di Betawi. Berkat ketekunan dan keikhlasan beliau, benih tersebut tumbuh menjadi pohon yang sangat subur yang mewarnai kehidupan masyarakat Betawi. Pada waktu itu, antara

<sup>7</sup> Badri Yatim, *Peranan Ulama*, 13.

<sup>8</sup> Muhammad Zafar Iqbal, *Islam di Jakarta*, 165.

<sup>9</sup> Betawi adalah sebutan bagi satu etnik penduduk asli Jakarta.

<sup>10</sup> Sebutan ulama di kalangan masyarakat Betawi dapat disenaraikan antara lain; Tuan Guru, Tuan Sheikh, Ustadz dan Kyai.

<sup>11</sup> Manakala ulama berketurunan Arab disebut dengan Habib atau Sayyid. Habis Usman berasal dari daerah Pekojan yang telah menghasilkan 47 kitab dan pernah dilantik menjadi Mufti Betawi.

<sup>12</sup> Sheikh Juneid adalah seorang Betawi yang bermukim di Saudi Arabia dan wafat disana. Ia merupakan guru daripada Sheikh Nawawi al-Bantani dan Sheikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi sana.

<sup>13</sup> Jaringan dan peran ulama Betawi dapat dilihat secara terperinci dalam Abdul Aziz, *Islam dan Masyarakat Betawi* (Jakarta: Logos, 2001), 49-60.

<sup>14</sup> Hasbi Indra, *Pesantren dan Transformasi*, 123.

<sup>15</sup> Abdul Aziz, *Islam dan Masyarakat*, 56-8.

<sup>16</sup> Achmad Mubarak, (profesor di Universiti Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta), temu bual dengan penulis, 14 Disember 2013.

masyarakat Betawi dan As-Syafi'iyah adalah satu. Ketika membicarakan mengenai masyarakat Islam Jakarta, ingatan kita akan tertuju kepada As-Syafi'iyah yang dipimpin oleh K.H. Abdullah Syafi'ie.”

Berdasarkan pernyataan tersebut maka jelaslah bahwa antara tokoh ilmuwan terkemuka yang memiliki kontribusi besar dalam penyebaran dakwah Islam dalam masyarakat Betawi ialah Abdullah Syafi'ie. Ketokohan Abdullah Syafi'ie sudah mulai terlihat sejak beliau berumur 18 tahun (1928 M). Dengan modal tanah wakaf dari sang ayah, beliau mendirikan madrasah diniyyah di kampung Balimatraman.<sup>17</sup> Di madrasaah itulah beliau mengajarkan ilmu-ilmu agama seperti tauhid, fiqih, tasawwuf dan ilmu-ilmu alat lainnya.

### 3. BIOGRAFI K.H. ABDULLAH SYAFI'IE

K.H. Abdullah Syafi'ie (selanjutnya disebut Abdullah Syafi'ie) merupakan salah satu tokoh pendakwah Betawi yang beraliran Ahli Sunnah wal Jama'ah, berfahaman Asy'ariyah dan bermazhab Syafi'iyah. Beliau dilahirkan di Kampung Balimatraman Jakarta Selatan–Indonesia, tepatnya pada hari Sabtu 16 Sya'ban 1329 H bertepatan pada 10 Agustus 1910 M.<sup>18</sup> Abdullah Syafi'ie merupakan anak jati Betawi dari pasangan Haji Syafi'i'e bin Haji Sairan dan Hajjah Rogayah binti K.H. Ahmad Mukhtar. Beliau adalah anak lelaki satu-satunya tiga bersaudara Siti Ruqayyah, Abdullah dan Siti Aminah.

Beliau dibesarkan ditengah keluarga yang taat beragama dan membesar dengan tarbiyah Islamiah yang ditanamkan di tengah-tengah keluarga. Meskipun bukan membesar dari keluarga ulama, tetapi ayah Abdullah Syafi'ie berharap agar janin yang sedang dalam kandungan istrinya kelak menjadi seorang ulama. Dalam usia kanak-kanak, beliau diajak oleh kakek dan neneknya pergi ke tanah suci untuk melaksanakan ibadah haji. Karena hal inilah beliau tidak dapat melanjutkan sekolah sekembalinya dari tanah suci.<sup>19</sup> Meskipun secara formal hanya sampai kelas dua sekolah dasar, tetapi kecintaanya kepada ilmu tidak membuatnya berhenti menuntut ilmu.

Dalam konteks pergaulan, beliau dikenali sebagai tokoh dua generasi yang mampu menjadi penyambung antara generasi tua dan generasi muda. Meskipun beliau memiliki faham tradisional, tetapi beliau memiliki hubungan yang dekat dengan tokoh-tokoh modern, seperti Pak Natsir, Prof. Dr. Hamka dan lainnya. Pada masa yang sama beliau sangat akrab dengan tokoh-tokoh generasi tua seperti K.H. Masykur, K.H. Idham Khalid dan lain-lain. Selama hayatnya beliau merupakan seorang pendakwah yang enerjik, inovatif dan produktif. Ketokohan beliau dalam bidang dakwah terlihat dari keterlibatannya sebagai penasehat Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat yang ketika itu diketuai oleh Prof. Dr Hamka. Selain berdakwah di Jakarta, beliau banyak melakukan pengembaraan dakwah, antara lain ke Pekalongan-Jawa Tengah, Singapura, Malaysia Inggeris, Pakistan, Jerman dan banyak lagi.

Sebagai pendakwah yang inovatif, beliau menjalankan dakwah melalui media elektronik dengan mendirikan radio dakwah As-Syafi'iyah pada tahun 1967 M. Selain radio, media

---

<sup>17</sup> Ahmad Fadli HS, *Ulama Betawi: Studi Tentang Ulama Betawi dan Kontribusinya* (Jakarta: Manhalun Nasyi-in Press, 2011), 138.

<sup>18</sup> Ahmad Fadli HS, *Ulama Betawi*. 167.

<sup>19</sup> Zuhair, *K.H. Abdullah Syafi'ie: Produk Betawi Dengan Kiprah Nasional dan Internasional* (Jakarta: Adabia Press, 2012), 19.

dakwah yang menjadi fokus dakwah beliau ialah melalui usaha percetakan dan kaset rekaman ceramah. Dalam bidang penulisan, beliau dapat menghasilkan karya ilmiah sebanyak 23 buah buku dalam pelbagai disiplin ilmu, antara lain akidah, fiqih, akhlak dan ilmu tata bahasa Arab. Atas ketokohan dan peranan yang sangat besar beliau mendapat banyak gelaran, antara lain sering dijuluki sebagai macan Betawi, Haji Dullah, Kyai Haji Abdullah, buya dan walid. Bahkan Prof. Dr. Hamka secara pribadi memanggilnya dengan panggilan Sheikh. Meskipun demikian, sebagai ulama yang rendah hati dan memiliki sifat tawadhu, beliau lebih suka dijuluki dengan sebutan *KhÉdim al-Ùalabah* yang bermaksud pelayan para pelajar.

#### 4. RIWAYAT PENDIDIKAN DAN GURU-GURUNYA

Sebagaimana disebutkan di atas bahwa secara formal, pendidikan Abdullah Syafi'ie hanya sampai kelas dua sekolah dasar, tepatnya di sebuah sekolah milik penjajah Belanda yang bernama Sekolah Rakyat (SR) di Laan Meni, Jatinegara, Jakarta Timur.<sup>20</sup> Meskipun demikian, Abdullah Syafi'ie tetap menuntut ilmu dengan pendekatan non formal dengan mendatangi para ulama dan guru di wilayah Betawi. Pada usia 7 tahun, beliau belajar membaca al-Qur'an kepada mu'allim Djauhari bin Sulaiman di daerah Tebet dan kepada mua'llim Musannif di daerah Menteng Atas. Selain belajar al-Qur'an, beliau belajar ilmu nahu sarf kepada mu'allim Musannif. Dalam mempelajari kedua-dua ilmu ini, beliau membaca kitab *Matn al-Jurumiyah* karya al-ImÉm ØanhÉjÊ kitab *Mutamimimah* karya Sheikh 'Abd AllÉh bin AÍmad al-FaqÉhÊ secara talaqi.<sup>21</sup>

Pada saat berumur 16 tahun (1926 M), Abdullah Syafi'ie berguru kepada mu'allim Subki bin Idris dan guru Mahmud bin Ramli. Kepada kedua-dua ulama tersebut, beliau mempelajari ilmu prinsip akidah dan fiqih masing masing selama dua tahun. Memasuki umur dua puluh (1930 M), beliau memperdalam kaedah tata bahasa Arab bersama K.H. Abdul Madjid bin Abdurrahman. Kepada ulama Pejokan ini, beliau membaca kitab *Matn Alfiyah* Ibnu MÉlik dan dapat menamatkannya selama 5 tahun. Selain ilmu nahu, kepada ulama ini beliau memperdalam pelbagai disiplin ilmu, antara lain ilmu akidah (*KifÉyah al-'AwwÉm*), ilmu fiqih (*Fath al-Mu'Én dan al-IqnÉ' fi ×alli al-AlfÉÐ AbÉ SujÉ'*), ilmu tafsir (*TafsÉr al-JalÉlayn*), ilmu hadith dirayah (*RiyÉl al-ØÉliÉn*).<sup>22</sup>

Seterusnya beliau memperdalam ilmu akidah kepada K.H. Ahmad Mukhtar di Lemah Abang dan menamatkan kitab *KifÉyah al-'AwwÉm* karya Sheikh Ibrahim al-Bajuri dan kitab *al-NaÍÉ'ih al-DÉniyyah wa al-WaÍÉyÉ al-ImÉniyyah* karya al-Habib bin 'AlawÉ al-HaddÉd. Daripada K.H. Ahmad Mukhtar ini beliau mendapat ijazah untuk mengajarkan kedua-dua kitab tersebut. Seterusnya pada tahun 1940 M (berumur 30 tahun), beliau memperdalam ilmu agama dengan Habib 'AlwÉ bin ÙÉhir al-HaddÉd di Bogor selama dua tahun. Kepada ulama yang kemudian dilantik menjadi Mufti Johor Malaysia ini, beliau memperdalam ilmu usul Fiqih dengan mendalami kitab *Jam'u al-JawÉmÉ'*.<sup>23</sup>

Metode belajar yang ditempuh oleh Abdullah Syafi'ie ini dalam sejarah Islam dikenal dengan metode *RiÍlah* atau disebut juga metode *MulÉzamah al-Sheikh*. Untuk mendukung kegiatan belajar Abdullah Syafi'ie, sang ayah membelikan sepeda *Releigh* kepadanya. Pada

<sup>20</sup> Tutty Alawiyah, *K.H. Abdullah Syafi'ie Tokoh Kharismatik 1910-1985* (Jakarta: UIA Press, 1999), 4.

<sup>21</sup> Badaruzzaman Busyairi, *Catatan Riwayat Hidup K.H. Abdullah Syafi'ie* (Jakarta: t.p., t.t.), 33.

<sup>22</sup> Sofyan Hadi, *Kegiatan Dakwah K.H. Abdullah Syafi'ie* (Jakarta: t.p., t.t.), 13.

<sup>23</sup> Sofyan Hadi, *Kegiatan Dakwah*, 14.

saat itu, sepeda merk *Releigh* termasuk sepeda mahal dan tidak banyak dimiliki oleh kawan-kawan seusianya. Sepeda itulah yang dipakai oleh Abdullah Syafi'ie untuk menuntut ilmu dari para gurunya yang berjarak puluhan kilo meter dari rumahnya di Balimtraman. Diantara tempat tersebut ialah Tanah Abang-Jakarta Pusat (13 KM), Karawang Bekasi (25 KM) hingga daerah Bogor-Jawa barat (35 KM).<sup>24</sup>

Untuk memotivasi dan menambah daya juang semangat Abdullah Syafi'ie menuntut ilmu, ayahnya membelikan pakaian-pakaian yang bagus dan mahal harganya untuknya. Tambahan lagi, ayahnya memberikan upah bayaran kepada para gurunya sebanyak 5 hingga 10 kali lipat dari upah bayaran yang diberikan oleh anak-anak lain.<sup>25</sup> Usaha ini dilakukan selain mengharapkan keberkatan ilmu, juga bagian dari tarbiyah sang ayah kepadanya. Maka tidak heran jika kecintaan Abdullah Syafi'ie kepada ilmu dan ulama sudah terlihat sejak ia berusia muda.

Dari keterangan yang didapat saat melakukan penelitian, beliau berkesempatan untuk menziarahi kota suci Makkah sebanyak 8 (delapan) kali, baik untuk menunaikan ibadah haji ataupun umrah. Ditengah ziarah itulah, beliau memanfaatkan untuk belajar kepada ulama-ulama *muk'abar* di tanah haram, antara ulama yang menjadi guru beliau ialah Sheikh Yasin bin Isa al-Fadani. Kepada ulama pakar hadith ini, Abdullah Syafi'ie mengambil sanad dalam bidang periwayatan hadith (*al-'Ajalah fi al-AhÉdith al-Mursalah* dan kitab *al-Muqtā'af min IthÉf al-AkÉbir*). Seterusnya kepada Sayyid 'AlawÉ bin 'AbbÉS al-MÉlikÉ (*Fath al-QarÉb 'alÉ TahdhÉb al-TarghÉb wa al-TarhÉb*) dan masih ramai lagi seperti Sheikh Dr. Mu'ammad bin 'AbbÉS al-MÉlikÉ, Sheikh AmÉn QutbÉ, Sheikh AmÉn al-SinqÉtÉ dan lain-lain.<sup>26</sup>

Dari barisan ulama dan guru Abdullah Syafi'ie seperti yang disebutkan diatas, dapatlah disimpulkan bahwa keilmuan dan keulamaan beliau adalah sangat tinggi. Sebagai tambahan, kiprah dan sumbangan beliau dalam bidang penulisan karya ilmiah adalah bukti mengenai hal ini. Peneliti juga mendapati bahwa dalam banyak karyanya beliau menekankan pada aspek pembinaan akidah umat Islam dan membentengi generasi dari ancaman kesesatan dan aliran-aliran yang membahayakan.

## 5. KONTRIBUSI DALAM BIDANG PENULISAN KARYA ILMIAH

Abdullah Syafi'ie bukan sekedar ulama yang mahir dalam berceramah dan berpidato, tetapi beliau juga seorang ulama yang rajin menulis dan produktif dalam menghasilkan karya ilmiah. Hal ini karena menulis merupakan tradisi ilmiah yang menjadi bukti keunggulan ilmu seorang ulama. Selain membaca dan mengajar, salah satu aktiviti yang menjadi kegemaran beliau adalah menulis. Beliau akan menulis kembali apa-apa yang beliau dengar dari guru-gurunya atau hal-hal baru yang beliau dapat saat membaca kitab.

Dalam pandangan beliau, menulis adalah media untuk berdakwah dan menyebarkan agama Islam. Berkaitan dengan tujuan menulis, penulis menjumpai dalam salah satu kitab beliau bahwa tujuan beliau menulis adalah untuk mempermudah umat Islam, khususnya para pelajar memahami ajaran Islam. Abdullah Syafi'ie menyebutkan dalam kitab beliau yang bertajuk: *RisÉlah HidÉyah al-'AwwÉm fi 'Ilm al-KalÉm* bahwa buku ini ditulis dan ditujukan kepada para pelajar yang sedang mendalami ilmu akidah. Atas dasar itulah buku

<sup>24</sup> Abudin Nata, Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.161-2.

<sup>25</sup> Haji Zainal Abidin, temu bual dengan penulis, 17 April 2013.

<sup>26</sup> *Idem.*, 14.

ini dihasilkan dengan gaya bahasa yang mudah dan dengan menggunakan pendekatan soal-jawab, seperti yang disebutkan dalam muqaddimah buku tersebut:<sup>27</sup>

...فهذه رسالة (هداية العوام في علم الكلام) على طريق السؤال والجواب، جعلتها في مستوى مدارك الطلابية ليسهل عليهم حفظها وفهمها، وعلى المعلم تعبيرها وتعليمها. ولقد جربنا في إلقائها بمدرستنا ولم يمض مدة وجيزة إلا وظهرت لنا علائم تبشرنا بالنجاح وبلوغ المقصد، فبرزت بعون الله وأفية بالمراد، جامعة لما لا بدّ للبنات والأولاد، من معرفة العقائد الدينية... وما دفعنا إلى ترتيبها وحشنا على إبراز إلا كثير من الأساتذة المدرسية ودعاة الأمة المحمدية، وأئمتها العاملين في إعلاء شأنها وإدناء قطوفها.

Risalah *HidÉyah al- 'AwwÉm fi 'Ilm al-KalÉm* ini ditulis dengan pendekatan soal-jawab. Saya menjadikannya bersesuaian dengan kadar pengetahuan para pelajar supaya mereka dapat menghafal dan memahaminya dengan mudah. Kaedah ini juga dapat memudahkan para guru untuk mensyarahkan dan mengajarkannya. Pengajaran kitab ini sesungguhnya telah kami ujikan di sekolah kami. Meskipun dilakukan dalam waktu yang singkat, tetapi ianya mendapat sambutan yang besar dan menjadi bukti keberkesanan dan tercapainya maksud penulis. Maka atas pertolongan Allah SWT, saya bersegera untuk menyelesaikannya supaya para pelajar dapat mengetahui akidah Islamiah dengan baik... Latar belakang penyusunan kitab ini adalah untuk membantu para guru yang mengajar di sekolah-sekolah Islam, para pendakwah serta para imam dalam meninggikan agama Allah SWT.

Berdasarkan kalimat di atas, dapatlah disimpulkan bahwa Abdullah Syafi'ie merupakan tokoh ulung, ulama unik dan penulis yang brilian. Dalam banyak kesempatan beliau berhasil menjelma menjadi tokoh ulama yang melampaui zamannya. Kepiawaian beliau dalam bidang dakwah dan penulisan terlihat dari kemahirannya dalam menyusun kitab bagi pelajar sesuai dengan kadar kemampuan dan kurikulum yang sesuai. Bahkan, seperti yang terlihat dalam kalimat di atas, beliau telah melakukan uji percubaan di kalangan pelajar-pelajarnya sebelum buku tersebut cetak dan digunakan secara resmi di sekolah dan madrasahny.

Hasil dari penelitian yang dilakukan, didapati bahwa semua karya K.H. Abdullah Syafi'ie mengandungi pelbagai persoalan yang bersumber dari al-Qur'an, al-hadith dan pandangan ulama-ulama muktabar mahupun pandangan beliau secara peribadi mengenai isu yang dibangkitkan. Penulis juga menjumpai bahwa karya penulisan beliau berjumlah 23 (dua puluh tiga) buah kitab. Buku-buku tersebut ialah sebagai berikut:

**Pertama: Kitab Bahasa Arab**

1. Kitab *Al-DÉn wa al-Masjid*
2. Kitab *al-Mu'assasah al-ShÉfi'iyah al-Ta'lÉmiyah.*
3. Kitab *al-MuÉdathah*
4. Kitab *Bir al-WÉlidayn*
5. Kitab *HidÉyah al-AwwÉm fÉ 'Ilm al-KalÉm.*
6. Kitab *I'rÉb Matn al-Ajrumiyyah.*
7. Kitab *MadÉrij al-Fiqh*

<sup>27</sup> Al-Haj 'Abd Allah Shafi'ie, *RisÉlah HidÉyah al- 'AwwÉm*, 2.

8. Kitab *Mu'kjizÉt SayyidinÉ Muhammad SAW*
9. Kitab *RisÉlah Ahl al-Sunnah fi Kalimatay al-ShahÉdah.*
10. Kitab *Ta'lÉm al-DÉn.*
11. Kitab *Al-FawÉ'id al-Jaliyah fi ÔdhÉh al-QÉwa'id al-Nahwiyah.*
12. Kitab *Al-RisÉlah al-JÉmi'ah Bayna UIÉl al-DÉn wa al-Fiqh wa al-Ta'awwuf.*
13. Kitab *Man Huwa SayyidunÉ Muhammad SAW*

Dari daftar kitab yang beliau tulis di atas, dapat dilihat bahwa beliau banyak memberikan fokus dalam aspek pembinaan akidah dan ilmu ketuhanan. Meskipun demikian, disiplin ilmu lain seperti fiqh dan akhlak juga diberikan tumpuan. Corak pemikiran *ahli sunnah wal jama'ah asy'ariyah* juga terlihat dalam karya beliau. Adapun dalam bidang fiqh, beliau mengikuti pemikiran mazhab Imam Syafi'i.

#### **Kedua: Buku Bahasa Indonesia**

1. Buku *Berkenananan dengan Perguruan al-Syafi'iyah.*
2. Buku *Empat Puluh Hadith*
3. Buku *Isra dan Mi'raj.*
4. Buku *Kaifiyyah Solat Tarawih dan Witir Serta Do'anya.*
5. Buku *Penduduk Dunia Hanya Ada Tiga Golongan.*
6. Terjemah Kitab *'AqÉdah li al-'Ôrif bi AllÉh AbÉ Bakar SakrÉn.*
7. Terjemahan Kitab *al-Ajrumiyah.*
8. Terjemahan Kitab *al-JawÉhir al-KalÉmiyah fÉ ÔIÉh al-'AqÉdah al-IslÉmiyah.*
9. Terjemahan Kitab *Fath al-QarÉb al-MujÉb 'alÉ TahÐÉb al-TarghÉb wa al-TarhÉb.*
10. Terjemahan Kitab *RisÉlah fi Kalimatay al-ShahÉdah.*

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, penulis perlu menyebutkan bahwa karya-karya tersebut merupakan hasil dari nukilan dan cuplikan dari kitab-kitab lain, hasil terjemahan dan sebagiannya merupakan karya murni beliau. Tujuan utama penulisan karya tersebut adalah untuk membantu dan memudahkan memahami masalah-masalah agama para pelajar pada khususnya dan umat Islam secara umumnya. Selain itu, semua kitab dan karya Abdullah Syafi'ie dapat dikategorikan menjadi dua bagian, iaitu: kitab yang ditulis untuk memenuhi kurikulum sekolah dan kitab yang ditulis untuk orang awam.

### **5. PEMIKIRAN ILAHIYAT ABDULLAH SYAFI'IE**

Sejak Islam masuk di Nusantara, faham *ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* yang dicetuskan oleh Imam Abu Hasan al-Ash'ari (w. 324 H/936 M) dan Imam Abu Mansur al-Maturidi (w. 305 H/917) telah menjadi arus pemikiran utama dalam memahami akidah Islam. Diantara kitab terawal yang mengandungi pembahasan mengenai akidah adalah terjemahan kitab *al-AqÉdah al-NasafÉ* karangan 'Umar Najm al-DÉn al-NasafÉ.<sup>28</sup> Terdapat banyak faktor yang membuat pengajian akidah di ranah Nusantara semakin semarak, antara lain lahirnya para ulama yang berjaya melahirkan karya ilmiah dalam perlbagai bidang. Bila dan siapa yang memulakanya dari kalangan ulama alam Melayu, sehingga kini belum diketahui secara pasti. Walaubagaimanapun yang pasti terdapat galakan dari pemerintah ketika itu, seperti

<sup>28</sup> Syafie Abu Bakar, *Persuratan Melayu: Pengucapan tamadun Islam,* dalam *Tamadun Islam di Malaysia* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 2000), 410.

pemerintah Aceh, Pasai, Perlak, Riau, Melaka dan lain-lain.<sup>29</sup> Diantara ulama yang memiliki konsen dan perhatian dalam bidang studi ini adalah Abdullah Syafi'ie yang hidup pada awal abad ke-20. Berikut beberapa perkara yang berkenaan dengan konsep Ilahiyah menurut Abdullah Syafi'ie:

### ***Pertama: Eksistensi Tuhan***

Diantara masalah yang sering diperdebatkan oleh *mutakallimĒn* adalah mengenai eksistensi Tuhan. Keyakinan seorang hamba mengenai eksistensi dan ke-Esaan Tuhan merupakan perkara pokok dan fundamental bagi keislaman seseorang. Keyakinan ini kemudian diikrarkan dalam dua kalimah syahadat. Untuk membuktikan hal ini, *mutakallimĒn* mengambil pendekatan yang agak berbeda. Sebagian dari mereka lebih memilih penggunaan dalil *naql* dan seterusnya diperkuat dengan dalil '*aql*. Dan sebagian yang lain lebih memilih dalil '*aql* dan seterusnya dikuatkan dengan dalil *naql*.

Oleh karena itu, pembicaraan ulama mengenai hal ini bukan tentang wujud atau tidak wujudnya Allah SWT, tetapi mengenai bagaimana manusia sampai pada pengetahuan dan keyakinan tentang eksistensi dan ke-Esaan Allah SWT. Ringkasnya, yang menjadi fokus perdebatan *mutakallimĒn* adalah mengenai cara pembuktian dan proses meyakinkan tentang wujudnya Tuhan. Golongan muktazilah mewakili golongan yang lebih memilih penggunaan dalil *aql*, bahkan cenderung memasuki isu-isu falsafat. Adapun golongan '*ash'ariyah* dan *maturidiyah* adalah golongan yang menggunakan dalil *naql* sebagai panduan pokok dalam menyelesaikan isu ini. Penggunaan dalil '*aql* dan logika bagi golongan terakhir ini diperlukan untuk memperkuat pemahaman dan menguatkan hujah *naql*.

Sebagaimana para *mutakallimĒn*, K.H. Abdullah Syafi'ie mengambil pendekatan yang sama dengan ulama-ulama '*AshĒ'irah*. Dalam kitab *HidĒyah al-'AwwĒm fi 'Ilm al-KalĒm*, beliau menyebutkan bahwa peringkat pertama bagi seorang hamba ialah mengakui dalam hati dan melafazkan dalam lisan bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah SWT.<sup>30</sup> Pengakuan yang mesti diyakini dalam hati ini merupakan penegasan bahwa Allah SWT itu wujud. Keyakinan ini membawa maksud bahwa Allah itu *qidam* yang tidak memiliki awal (*WujĒduhu laysa lahu Awwal*). Jika Allah SWT itu termasuk dalam kategori hal baru, maka Allah SWT perlu kepada pencipta dan perkara ini adalah mustahil.<sup>31</sup>

Adapun mengenai ke-Esaan Allah SWT, beliau menyatakan Allah SWT adalah Esa tidak ada sekutu baginya, tidak ada perumpamaan dan perupaan yang menyamai-Nya.<sup>32</sup> Keyakinan akan ke-Esaan Allah SWT ini merupakan pondasi yang menyatukan iman, Islam dan ihsan dalam diri manusia. Ketiga pilar inilah yang kemudian menjadikan bangunan kokoh di bawah naungan syariat Islam. Untuk membuktikan hal ini, Abdullah Syafi'ie menggunakan dalil akal dan logika sehat. Dalam pandangan beliau, jika Allah SWT itu berbilang jumlah maka sudah tentu tidak akan ada makhluk-makhluk di atas muka bumi. Jika Tuhan berbilang jumlah, tentu sukar untuk menentukan siapa yang menciptakan makhluk-makhluk di atas bumi ini.<sup>33</sup> Menurut beliau, adanya alam raya dengan segala isi

<sup>29</sup> Wan Mohd Saghir Abdullah, *Manuskrip Islam Dunia Melayu Ditinjau dari Pelbagai Peringkat* (Kuala Lumpur: Khazanah Fataniyah, 1996), 1.

<sup>30</sup> Abdullah, Syafi'ie, *Hidayah al-'Awwam fi 'Ilm al-Kalam* (Jakarta: al-Matba'ah al-Syafi'iyah, t.t.), 3.

<sup>31</sup> Abdullah, Syafi'ie, *HidĒyah al-'AwwĒm*, 8.

<sup>32</sup> Abdullah Syafi'ie, *al-RisĒlah al-JĒmi'ah bayna UĒĒl al-DĒn wa al-Fiqh wa al-Tasawwuf* (Jakarta: al-Matba'ah al-Syafi'iyah, 1974), 3.

<sup>33</sup> Abdullah, Syafi'ie, *HidĒyah al-'AwwĒm*, 11.

dan sistem galaksinya merupakan bukti yang tak tertandingi akan kewujudan dan ke-Esaan Allah SWT.

Dalam salah satu isi ceramah, beliau mengungkapkan: “Seandainya saya hanya menemukan makhluk berupa seekor binatang melata saja di dunia ini, maka hal itu sudah cukup bagi saya untuk mengetahui adanya Tuhan.”<sup>34</sup> Begitulah cara Abdullah Syafi’ie menjelaskan mengenai konsep tauhid yang diyakininya. Konsep keyakinan yang dibangun di atas panduan *naql* dan diperkuat dengan hujah-hujah logika (*al-Naql*). Untuk meneguhkan keyakinan itu kepada para jamaah dan pelajarnya, beliau sering melafazkan matan *AqÉdah Mujmalah* secara bersama-sama sebelum memulakan ceramah.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pemikiran Abdullah Syafi’ie dalam masalah ini tidak berbeda dengan pandangan pendahulunya dari kalangan ulama *AshÉ’irah* dan *MÉturidiyah*. Hujahan akal digunapakai setakat menyokong dalil-dalil *naql*.

### **Kedua: Sifat-sifat Tuhan**

Sebagaimana diketahui bahwa ajaran Islam tentang akidah berdasarkan konsep tauhid yang tulen. Pembahasan ini sering disebut dengan istilah *wahdaniyat* dalam ilmu kalam. Seluruh *mutakallimÉn* dari pelbagai aliran dan golongan senantiasa berusaha untuk mengukuhkan konsep tauhid ini. Meskipun terdapat pelbagai isu lain, tetapi yang menjadi pembicaraan ulama *mutakallimÉn* antara lain mengenai sifat Tuhan. Sejarah merekam perselisihan tajam yang terjadi di kalangan ulama masa silam mengenai hakekat sifat-sifat Allah SWT. Perdebatan yang terjadi mengalir sehingga pada satu isu apakah Tuhan memiliki sifat atau tidak?. Jika Tuhan memiliki sifat, adakah antara sifat dan zat Tuhan itu perkara yang sama atau berlainan?. Terdapat beberapa pendekatan dalam masalah ini, iaitu:

*Pertama*, golongan yang menafikan sifat Tuhan (*nafy al-ØifÉt*). Konsep menafikan sifat Tuhan diperkenalkan oleh golongan Muktazilah untuk mengokohkan konsep Tauhid. Menurut mereka, Allah SWT tidak memiliki sifat. Hal ini karena jika Allah SWT memiliki sifat, berarti sifat menyatu dalam zat Tuhan. Dan jika hal ini berlaku, bermakna sifat itu termasuk dalam perkara yang *qadÉm* seperti zat Allah SWT. Jelasnya golongan Muktazilah memahami sifat Tuhan sebagai satu perkara yang berada di luar dari zat Tuhan. Sebab jika sifat itu menyatu dalam zat Tuhan, maka akan wujud pelbagai perkara yang *qadim* (*ta’addud al-QudÉmÉ’*) yang bertentangan dengan konsep tauhid. Terlebih lagi dalam ilmu kalam disebutkan bahwa yang *qadÉm* itu hanya satu, yaitu Allah SWT. Atas alasan ini, maka golongan Muktazilah memahami bahwa beberapa istilah dalam al-Qur’an seperti Allah Maha Mengetahui, Maha Berkuasa, mendengar dan lain-lain difahami dengan mengetahui, berkuasa dan mendengar dengan zat Allah SWT, bukan dengan sifat-Nya.<sup>35</sup>

*Kedua*, golongan yang menetapkan sifat Tuhan (*ithbÉt al-ØifÉt*). Konsep ini dipopulerkan oleh AbÉ al-×asan al-Ash’arÉ. Konsep ini menyatakan bahwa Allah SWT memiliki sifat-sifat yang banyak sebagaimana yang disebutkan al-Qur’an, seperti melihat, mendengar, berkuasa dan lain-lain. Menurut al-Ash’arÉ, Karena Tuhan itu *qadÉm* maka sifatnya juga demikian.<sup>36</sup> Sebagai penjelas mengenai konsep ini, AÍmad bin Hanbal menentang pandangan golongan Muktazilah mengenai penafian sifat Allah SWT. Menurutnya Allah

<sup>34</sup> Ceramah K.H. Abdullah Syafi’ie dengan tajuk Alam Raya.

<sup>35</sup> ‘Abd al-Karim al-Shahrastani, *al-Milal wa al-Nihal* (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), 44.

<sup>36</sup> AbÉ Hasan al-Ash’ErÉ, *al-LumÉ’ fÉ al-Rad ‘alÉ al-Zaigh* (Kaherah: Sharikah al-Misriyah, 1955), 34.

SWT itu *qadĒm*, baik dalam hal sifat ataupun zat-Nya. Lanjutnya, sifat itu merupakan ciptaan Allah SWT, kapan dan bagaimana Allah SWT menciptakan sifat-sifat tersebut merupakan perkara yang tidak dapat dijangkau dan dieksplorasi oleh akal. Konsep takwil dalam pandangan AĒmad bin Hanbal tidak dapat digunakan dalam perkara ini.<sup>37</sup> Hal itu tentu bukan satu masalah, ketidakmampuan akal dalam memahami masalah sifat Tuhan adalah perkara yang biasa, sebab manusia sering tidak mampu memahami ciptaan-ciptaan Allah SWT yang lain. Ibnu Taimiyyah bersependapat dengan golongan *AshĒ'irah* yang mensabitkan sifat Tuhan, bukan satu perkara yang berada di luar zat-Nya.<sup>38</sup>

Dalam konteks ini, Abdullah Syafi'ie berfahaman bahwa meskipun Allah SWT memiliki sifat, tetapi sifatnya tidak seperti manusia. Ketidaksamaan sifat Allah SWT dengan sifat makhluk ini sepertimana perbezaan zat Allah SWT dengan zat makhluk.<sup>39</sup> Jelasnya Allah SWT berkata-kata dengan perkataan (*mutakallim bi kalĒm*), mengetahui dengan ilmu (*'alim bi 'ilm*) dan berkuasa dengan kekuasaan (*qadir bi qudrah*) dan lain-lain. Seterusnya, Abdullah Syafi'ie menyatakan bahwa sifat-sifat tersebut mesti diyakini oleh setiap orang Islam sebagaimana ia disebutkan dan dimaknai sebagaimana dikehendaki tanpa mengubah, menyesuaikan, mempersamakan dan mentasybihkan yang boleh membawa kepada perbuatan kufur.<sup>40</sup>

### ***Ketiga: Kekuasaan Allah***

Para *MutakallimĒn* pada umumnya bersepakat bahwa Allah SWT adalah dzat yang Maha Kuasa. Perbezaan mereka dalam memahami kekuasaan berkisar pada masalah yang berkaitan dengan kehendak Allah SWT. Golongan *AshĒ'irah* berpendapat bahwa Allah SWT memiliki kehendak dan kekuasaan secara mutlak. Allah SWT memiliki kebebasan yang mutlak untuk berbuat apa saja yang Ia mahu, baik disertai sebab dan tujuan tertentu atau tanpa disertai sebab atau tujuan tertentu. Secara mudahnya, golongan *AshĒ'irah* memandang bahwa kehendak Allah SWT meliputi semua yang terjadi dan kekuasaan-Nya meliputi segala sesuatu yang telah ditetapkan-Nya, sama ada baik ataupun buruk.<sup>41</sup> Diantara ayat-ayat yang menjadi dalil pemahaman ini ialah surah al-Insan (76): 30, surah al-Kahfi (18): 23-24 dan surah Hud (11): 107 yang secara amnya menyatakan bahwa semua yang terjadi di atas muka bumi adalah atas izin dan kehendak Allah SWT.

Menurut Muhammad Abduh, sebagaimana yang dinukil oleh Harun Nasution, pemahaman seperti ini lebih dekat pada fahaman Jabariah (*Fatalism*) yang menyebabkan dunia Islam menjadi mundur. Menurutnyafahaman ini perlu dirubah kearah peluang yang lebih besar kepada manusia untuk memiliki kebebasan, kehendak dan perbuatan yang lebih merdeka.<sup>42</sup> Adapun Muktaẓilah berpandangan bahwa Allah SWT memiliki kekuasaan dan kehendak yang mutlak, tetapi zat Allah SWT sendirilah yang menciptakan kadar dan batasan bagi dirinya sendiri. Bagi golongan ini, Allah SWT dianggap telah membatasi kehendak dan

<sup>37</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI Press, 2002), 136.

<sup>38</sup> Ibnu Taimiyyah, *al-'Aqidah al-Wasatiah* (Kaherah: al-Maktabah al-Muhammadiyah, 1951), 8.

<sup>39</sup> Abdullah Syafi'ie, *Akidah-Akidah yang Berhaluan Ahlus Sunnah wal Jama'ah* (Jakarta: Penerbit As-Syafi'iyah, t.t.), 6.

<sup>40</sup> Abdullah Syafi'ie, *Risalah Ahl al-Sunnah fi Kalimatay al-Shahadah* (Jakarta: Percetakan As-Syafi'iyah, t.t.), 7.

<sup>41</sup> Muhammad Yusuf Musa, *al-Qur'an wa al-Falsafah* (Kaherah: Dar al-Ma'arif: t.t.), iii.

<sup>42</sup> Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), 66.

kekuasaan-Nya dengan hukum sunnatullah yang merupakan ciptaan-Nya sendiri yang tetap dan tidak mengalami perubahan.

Secara mudahnya Allah SWT telah mewajibkan diri-Nya untuk berbuat adil, menepati janji dan memberi rizki kepada manusia.<sup>43</sup> Hal ini bermakna kekuasaan Allah SWT yang mutlak tersebut telah dibatasi oleh sifat keadilan. Allah SWT telah terikat dengan keadilan yang jika dilanggar, akan membuat Allah SWT tidak adil, bahkan zalim.

Berdasarkan perbahasan para *mutakallimĒn* di atas, Abdullah Syafi'ie lebih cenderung kepada pandangan *AshĒ'irah*. Menurut beliau, Allah SWT Maha Kuasa dan Berkehendak atas segala sesuatu. Tidak ada satu perkarapun yang berlaku di atas muka bumi melainkan atas izin dan kehendak-Nya. Apa saja yang dikehendaki Allah SWT pasti akan terjadi dan yang tidak dikehendaki tidak akan terjadi. Tidak ada satu langkah kaki atau sedetik lintasan hati kecuali atas kehendak-Nya. Allah SWT juga bebas berkehendak dan berbuat sesuai kemauan-Nya. Tidak ada yang dapat menolak kehendak-Nya ataupun mengganti keputusan-Nya. Seorang hamba tidak dapat menghindar dari kejahatan atau keburukan melainkan karena taufiq dan pertolongan-Nya. Jika seluruh jin dan manusia bersyarikat untuk menggerakkan atau memindahkan biji zarrapun, tidak akan terjadi melainkan dengan izin dan kehendak-Nya.<sup>44</sup>

Beliau menyatakan bahwa kekuasaan dan kehendak (*al-Qudrah wa al-Ērah*) merupakan sifat yang senantiasa melekat dalam zat-Nya dan akan berlaku seperti itu sejak azali. Jika Allah SWT menghendaki sesuatu, maka akan terciptalah sesuatu itu kapan saja masa tanpa ada persiapan dan kompromi. Semuanya terjadi sesuai kemauan dan kehendak-Nya.<sup>45</sup> Meskipun Abdullah Syafi'ie meyakini bahwa Allah SWT memiliki kehendak dan kekuasaan yang mutlak, tetapi Allah SWT memberikan peluang kepada manusia untuk menentukan sikap dan perbuatannya sendiri. Hal itu dapat dilihat dari petikan ceramah beliau berikut ini:

“... seorang yang pincang dalam keadaan tertekan dikala dikejar seekor anjing, dia berusaha untuk berlari untuk menyelamatkan diri. Seseorang yang tersesat di tengah lautan dalam keadaan pasrah akan berusaha mencari bantuan dengan memberikan tanda minta tolong”

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa manusia masih memiliki peranan dalam perbuatan yang dilakukan, meskipun kecil. Meskipun demikian, sebagai hamba Allah SWT, manusia mesti berpasrah dan tawakkal kepada-Nya, baik dalam keadaan bahagian ataupun susah, selamat ataupun celaka. Hal ini karena semua peristiwa dalam kehidupan ini dan perjalanannya bergantung pada kekuasaan dan takdir Allah SWT. Dengan demikian nyatalah bahwa Abdullah Syafi'ie berfahaman *Ash'Ēriyah* secara penuh.

#### ***Keempat: Melihat Allah (Ru'yah Allah)***

Antara diskursus yang sering diperdebatkan oleh *MutakallimĒn* sejak dahulu ialah isu tentang melihat Allah SWT. Pembahasan mengenai isu ini telah berjalan selama berkurun-kurun, khususnya antara golongan Muktazilah dan Ash'ariyah. Kedua-dua golongan bersepakat bahwa manusia tidak mungkin melihat bentuk rupa Allah SWT di dunia ini,

<sup>43</sup> Harun Nasution, *Falsafah Agama* (Jakarta: Bulan Bintang: 1973), 138.

<sup>44</sup> Abdullah Syafi'ie, *Kumpulan Khutbah*, 9.

<sup>45</sup> Abdullah Syafi'ie, *Akidah-Akidah*, 4.

namun mereka berselisih faham mengenai kemungkinan melihat bentuk rupa Allah SWT di akhirat kelak.

Golongan muktazilah berpendapat bahwa di akherat kelak Allah SWT tidak mungkin dapat dilihat dengan mata. Dalam konteks menjaga konsep *tanzih*, Allah SWT hanya akan dilihat melalui mata hati. Menurut mereka istilah melihat (*Ru'yah AllÉh*) bermakna *al-'Ilm* atau pengetahuan.<sup>46</sup> Golongan ini beralasan bahwa segala sesuatu yang dapat dilihat dengan indra pasti berada pada satu tempat tertentu. Padahal menurut mereka karena Allah SWT bukan materi dan tidak memiliki bentuk fisik maka Allah tidak memiliki tempat.<sup>47</sup> Untuk memperkuat pandangan ini, golongan muktazilah menggunakan firman Allah SWT sebagai justifikasi. Firman Allah SWT:

لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ ۝۳

Al-An'am 6: 103

Artinya: Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang dia dapat melihat segala yang kelihatan; dan dialah yang Maha Halus lagi Maha Mengetahui.

Ayat di atas menerangkan bahwa Allah SWT tidak dapat dilihat oleh indra mata manusia. Adapun golongan *AshÉ'irah* berpandangan bahwa manusia dapat melihat Allah SWT di akhirat kelak. Bagi mereka kenikmatan yang terbesar ialah ketikamana seorang hamba ketika melihat wajah Allah SWT. Mereka behujjah dengan ayat-ayat al-Qur'an yang menerangkan perkara tersebut, antara lain:

وَلَمَّا جَاءَ مُوسَىٰ لِمِيقَاتِنَا وَكَلَّمَهُ رَبُّهُ وَقَالَ رَبِّ أَرِنِي أَنظُرْ إِلَيْكَ قَالَ لَن نَرَنِي  
وَلَكِنِ أَنْظُرْ إِلَى الْجَبَلِ فَإِنِ اسْتَقَرَّ مَكَانَهُ فَسَوْفَ تَرَنِي فَلَمَّا تَجَلَّىٰ رَبُّهُ لِلْجَبَلِ  
جَعَلَهُ دَكًّا وَخَرَّ مُوسَىٰ صَعِقًا فَلَمَّا أَفَاقَ قَالَ سُبْحَانَكَ تُبْتُ إِلَيْكَ وَأَنَا أَوَّلُ  
الْمُؤْمِنِينَ ۝۳

Al-A'raf 7: 143

Artinya: “Tuhan berfirman: Kamu sekali-kali tidak sanggup melihat-Ku, tapi lihatlah ke bukit itu. Maka jika ia tetap di tempatnya (sebagai sediakala) niscaya kamu dapat melihat-Ku”

Firman Allah SWT:

وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ ۝۲۲ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ۝۲۳

Al-Qiyamah 75: 22-23

Artinya: “Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannyalah mereka Melihat.

<sup>46</sup> ‘Abd al-Jabbar, *Sharh Usul al-Khamsah* (Kaheerah: al-Istiqbal al-Kubra, t.t.), 262.

<sup>47</sup> ‘Abd al-Jabbar, *Sharh Usul*, 249.

Menurut golongan *AshÉ'irah* ayat yang menceritakan mengenai kaum nabi Musa as. tersebut tidak menjelaskan mengenai zat Allah SWT yang tidak dapat dilihat dengan indra mata sebagaimana diklaim golongan muktazilah. Tetapi penolakan Allah SWT dengan tidak mengabulkan permintaan kaum nabi Musa as. adalah disebabkan motif permusuhan dan penentangan mereka kepada nabi Musa as.<sup>48</sup> Bahkan sebagaimana seorang nabi, Musa as tidak mungkin memohon kepada Allah SWT mengenai sesuatu yang mustahi bagi Allah SWT. Oleh karena itu permintaan nabi Musa as untuk melihat Allah SWT merupakan perkara yang mungkin terjadi.<sup>49</sup>

Untuk memperkuat logika dan pemahaman ini, AbĒ xasan al-Ash'arĒ menyatakan bahwa istilah *al-Nazr* dalam bahasa Arab memiliki banyak erti, antara lain: *Nazr al-Intizar*, *al-Fikr wa al-I'tibĒr* dan *IdrĒk bi al-AbĒĒr*. Akan tetapi kata *al-Nazr* jika dinisbahkan atau disatukan dengan kata *al-Wajh* maka maksudnya ialah melihat dengan indra mata (*al-Ru'yah bi al-'Ayn*).<sup>50</sup> Selain menggunakan nas *Naql*, golongan Ash'ari juga menggunakan nas '*Aql* logika bagi memperkokoh pandangan mereka. Menurut mereka setiap yang wujud pastilah dapat dilihat. Karena Allah SWT adalah bersifat wujud maka tidak mustahil Allah SWT akan memperlihatkan diri-Nya kepada manusia di akherat kelak. Jika Allah SWT dapat melihat dirinya sendiri, maka pastilah Allah SWT dapat memperlihatkan dirinya kepada manusia ahli surga pada hari kiamat nanti.<sup>51</sup>

Adapun Ibnu Hazm memiliki pandangan yang hampir sama dengan al-Ash'arĒ, akan tetapi menurut Ibnu Hazm, kemampuan manusia untuk melihat Allah SWT tidak melalui indra mata yang perlu kepada kekuatan cahaya dan warna seperti yang berlaku di dunia. Akan tetapi Allah SWT akan memberikan kekuatan lain kepada hamba-Nya yang dikehendaki seperti kekuatan pendengaran yang pernah diberikan kepada nabi Musa as. untuk mendengar Allah SWT secara langsung.<sup>52</sup>

Sebagai seorang ulama ahli kalam, tidak dapat dielakkan bahwa Abdullah Syafi'ie juga terlibat dalam dialektika diskursus ini. Hasil dari penelitian yang dilakukan, ditemui bahwa pembahasan Abdullah Syafi'ie dalam masalah ini lebih menekankan pada kenikmatan yang dapat dirasakan oleh seorang mukmin ketika bertemu dengan Allah SWT. Dalam pandangannya, kenikmatan melihat Allah SWT merupakan anugerah terindah yang tidak dapat digambarkan dengan kata-kata. Justru secara tidak langsung Abdullah Syafi'ie berpendapat bahawa melihat Allah SWT adalah perkara yang sangat mungkin saat terjadi pertemuan itu.

Abdullah Syafi'ie mengambil hujah dari al-Qur'an surah al-Mutaffifin 83: 13 yang menyatakan bahawa orang-orang kafir di akhirat kelak termasuk golongan yang terhalang dari melihat Tuhan. Oleh yang demikian, maka golongan orang beriman adalah golongan yang dapat melihat Allah SWT. Jelaslah bahawa Abdullah Syafi'ie menganggap bahawa orang mukmin akan melihat Allah SWT tanpa hijab ataupun penghalang.<sup>53</sup> Menurutnyanya melihat Allah SWT bagi orang mukmin dianggap sebagai satu anugerah atas kebaikan yang

<sup>48</sup> Abu Bakar al-Baqilani, *Kitab Tamhid al-Awa'il wa Takhlis al-Dala'il* (Beirut: Muassasah al-Kutub al-Saqifah, 1987), 310.

<sup>49</sup> Abu Hasan al-Ash'ari, *al-Ibanah 'an Usul al-Diyanah* (Kaherah: Idarah al-Tiba'ah al-Muniriyah, t.t.), 13-14.

<sup>50</sup> Abu Hasan al-'Ash'ari, *al-Ibanah*, 11.

<sup>51</sup> Abu Hasan al-'Ash'ari, *al-Ibanah*, 16.

<sup>52</sup> Abu Muhammad 'Ali bin Hazm, *Fisal fi al-Milal wa al-Ahwa' wa al-Nihal* (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), 2.

<sup>53</sup> Ceramah Subuh K.H. Abdullah Syafi'ie.

dilaksanakan di dunia, pada masa yang sama merupakan hukuman bagi orang kafir sehingga mereka tidak dapat melihat Allah SWT. Beliau juga menafsirkan bahwa makna *al-Nazar* dalam surah al-Qiyamah 75: 22-23 tersebut bermakna melihat dengan mata kepala.<sup>54</sup>

Kesimpulan. Dalam masalah melihat Allah SWT ini, Abdullah Syafi'ie memiliki padangan yang sama dengan golongan *AshÉ'irah*. Hal ini menjadi bukti bahwa beliau adalah seorang ulama nusantara yang memegang ahli sunnah wal jama'ah yang berfahaman Ash'ariyah. Pandangan Abdullah Syafi'ie ini bersesuaian dengan pandangan ulama tasawwuf yang menyatakan bahawa melihat Allah SWT pada hari kiamat adalah puncak kenikmatan dari setiap ibadah yang dilakukan semasa di dunia. Bagi mereka, melakukan ibadah hanya untuk mendapat surga Allah SWT adalah satu tahap ibadah yang rendah. Justru seorang sufi melaksanakan semua amalannya intuk mendapatkan anugerah berupa melihat zat Allah SWT secara langsung pada hari kiamat. Meskipun begitu, Abdullah Syafi'ie tidak dikenal sebagai ahli tasawwuf.

## 6. PENUTUP

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa K.H. Abdullah Syafi'ie tergolong dalam barisan ulama nusantara yang memiliki sumbangan dan peranan yang amat besar dalam penyebaran dakwah. Ketokohan beliau bukan hanya dalam konteks dakwah tabligh dalam penyebaran Islam di masyarakat, sebaliknya beliau mampu menghasilkan karya-karya ilmiah dalam pelbagai bidang termasuklah bidang usuluddin. Dalam membicarakan mengenai ilmu *ghaibiyyÉt* dan *sam'iyÉt*, Abdullah Syafi'ie menekankan penggunaan dalil naqli berbanding dalil akli. Hal ini karena dalam pandangan beliau, akal manusia berada dalam keadaan yang tidak sempurna dan lemah. Oleh karena itu, untuk menghasilkan pemikiran yang benar, akal mesti mengikuti panduan al-Qur'an dan al-Sunnah sebagai sumber hukum Islam.

Sebagai ulama yang memiliki keluasan ilmu, beliau memperlihatkan kemahirannya dalam menguraikan dan membicarakan isu-isu ilahiyat menjadi bukti ketokohan dan keilmuan beliau yang amat besar dan disegani. Bahkan, secara jelas beliau mengisytiharkan sebagai seorang Islam ahli sunnah wal jamaah yang berhaluan Ash'ari dalam bidang akidah dan Syafi'ie dalam mazhab fiqh. Meskipun demikian, penelitian ini menjumpai beberapa keadaan dan cara yang berbeda untuk meneguhkan kaidah dan rumusan yang disepakati dalam aliran akidah asy'ariyah.

## 7. REFERENSI

- 'Abd al-Jabbar, *Sharh Usul al-Khamsah* (Kaherah: al-Istiqbal al-Kubra, t.t.)  
'Abd al-Karim al-Shahrastani, *al-Milal wa al-Nihal* (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.)  
Abdul Aziz, *Islam dan Masyarakat Betawi* (Jakarta: Logos, 2001)  
Abdullah Syafi'ie, *Akidah-Akidah yang Berhaluan Ahlus Sunnah wal Jama'ah* (Jakarta: Penerbit As-Syafi'iyah, t.t.)  
\_\_\_\_\_, *Akidah-Akidah Yang Berhaluan Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* (Jakarta: Penerbit as-Syafi'iyah, 1987).  
\_\_\_\_\_, *al-Risalah al-JÉmi'ah bayna UsÉl al-DÉn wa al-Fiqh wa al-Tasawwuf* (Jakarta: al-Matba'ah al-Syafi'iyah, 1974)  
\_\_\_\_\_, *Kumpulan Khutbah Jum'ah dan Iedul Fitri dan Iedul Adha* (Jakarta: Percetakan As-Syafi'iyah, t.t.)

<sup>54</sup> Abdullah Syafi'ie, *Risalah Hidayah al-Awwam* (Jakarta: Matba'ah al-Shafi'iyah, t.t.), 19.

- \_\_\_\_\_, *Risalah Ahl al-Sunnah fi Kalimatay al-Shahadah* (Jakarta: Percetakan As-Syafi'iyah, t.t.)
- \_\_\_\_\_, *Risalah Hidayah al-Awwam* (Jakarta: Matba'ah al-Shafi'iyah, t.t.)
- \_\_\_\_\_, *Hidayah al-'Awwam fi 'Ilm al-Kalam* (Jakarta: al-Matba'ah al-Syafi'iyah, t.t.)
- AbĒ Hasan al-Ash'Ēri, *al-LumĒ' fi al-Rad 'alĒ al-Zaigh* (Kaherah: Sharikah al-Misriyah, 1955)
- Abu Bakar al-Baqilani, *Kitab Tamhid al-Awa'il wa Takhlis al-Dala'il* (Beirut: Muassasah al-Kutub al-Saqifah, 1987)
- Abu Hasan al-Ash'ari, *al-Ibanah 'an Usul al-Diyanah* (Kaherah: Idarah al-Tiba'ah al-Muniriyyah, t.t.)
- Abu Muhammad 'Ali bin Hazm, *Fisal fi al-Milal wa al-Ahwa' wa al-Nihal* (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.)
- Abudin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005)
- Ade Sukirno, *Pangeran Djayakarta Perintis Jakarta Lewat Sunda Kelapa* (Jakarta: Grasindo, 1995)
- Ahmad Fadli HS, *Ulama Betawi: Studi Tentang Ulama Betawi dan Kontribusinya*, (Jakarta: Manhalun Nasyi-in Press, 2011).
- Harun Nasution, *Falsafah Agama* (Jakarta: Bulan Bintang: 1973)
- \_\_\_\_\_, *Pembaharuan dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973)
- \_\_\_\_\_, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI Press, 2002)
- Hasbi Indra (2003), *Pesantren dan Transformasi Sosial*, Jakarta: Penamadani.
- Ibnu Taimiyah, *al-'Aqidah al-Wasatiyah* (Kaherah: al-Maktabah al-Muhammadiyah, 1951)
- Muhammad Yusuf Musa, *al-Qur'an wa al-Falsafah* (Kaherah: Dar al-Ma'arif: t.t.)
- Sofyan Hadi, *Kegiatan Dakwah K.H. Abdullah Syafi'ie* (Jakarta: t.p., t.t.)
- Syafie Abu Bakar, *Persuratan Melayu: Pengucapan tamadun Islam,*” dalam *Tamadun Islam di Malaysia* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 2000)
- Tutty Alawiyah, *K.H. Abdullah Syafi'ie Tokoh Kharismatik 1910-1985* (Jakarta: UIA Press, 1999)
- Wan Abdullah Bin Hj. W. Mahmood, *Tamadun Islam dan Tamadun Alam Melayu Serta Sumbangannya Kepada Dunia*, Selangor: Global Printers Sdn. Bhd, 1997)
- Wan Mohd Saghir Abdullah, *Manuskrip Islam Dunia Melayu Ditinjau dari Pelbagai Peringkat* (Kuala Lumpur: Khazanah Fataniyah, 1996)
- Zuhair, *K.H. Abdullah Syafi'ie: Produk Betawi Dengan Kiprah Nasional dan Internasional* (Jakarta: Adabia Press, 2012)

### **Wawancara**

- Achmad Mubarak, (profesor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan Universitas Islam As-Syafi'iyah Jatiwaringin), dalam wawancara dengan penulis, 14. Disember 2013.
- Zainal Abidin, (anak saudara tokoh kajian dan pengurus Pesantren Yatim As-Syafi'iyah), dalam wawancara dengan penulis, 17 April 2013.